

REKONSTRUKSI KONSEP PROFITABILITAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Putri Pratama¹⁴, Jaharuddin¹⁵

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui – Ciputat
Jakarta 15419

E-mail: putri_prattama14@yahoo.com¹, jaharuddin@umj.ac.id²

ABSTRAK

Kapitalisme membuat segalanya menjadi ukuran-ukuran duniawi, termasuk profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan untuk memperoleh laba, dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Penelitian ini merupakan penelitian konseptual tentang profitabilitas, dengan tujuan, memahami dan mengeksplorasi lebih dalam makna profitabilitas dalam perspektif Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan informan yang ahli dibidangnya, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dalam perspektif islam merupakan profitabilitas yang bersifat intangible, mempunyai makna yang lebih luas dari sekedar keuntungan berupa "angka", tidak dapat dihitung namun dapat dirasakan, serta berorientasi pada akhirat.

Kata kunci: Rekonstruksi, Profitabilitas, Profitabilitas dalam Islam

ABSTRACT

Capitalism makes everything measures, including profitability. Profitability is the ability to earn profits, in percentages used to assess the extent to which a company is able to generate profits. This research is a conceptual research about profitability, with the aim, to understand and explore deeper meaning of profitability in Islamic perspective.

This research uses qualitative descriptive approach, with expert informant in the field, the result of this research indicates that profitability in Islamic perspective is intangible profitability, has broader meaning than just profit in the form of "number", can not be calculated but can be felt, and also oriented to the hereafter.

Keywords: Reconstruction, Profitability, Profitability in Islam.

¹⁴ Alumni Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹⁵ Koresponden bisa melalui jaharuddin@umj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Tidak dapat disangkal bahwa kita berada dalam hegemoni peradaban Barat yang menggunakan sistem kapitalisme dengan ideologi sekuler sebagai dasar dalam kehidupan (*world view*). Kapitalisme ruhnya sekuler, materialistis, rasional, liberalistis, individualistis, hedonisme, dan nihilisme. Kapitalis dengan kemampuannya mengumpulkan dan menghitung harta menjadi semakin kuat karena dia mampu merambah dan membeli sektor lain dengan kekuatan hartanya (Sofyan, 2011:3).

Ahli ekonomi mempertanyakan sistem ekonomi kapitalisme yang diterapkan di banyak Negara selalu diikuti dengan krisis. Dan melihat kenyataan, dunia sekarang sebenarnya sedang menantikan kehadiran suatu sistem ekonomi solutif yang benar-benar dapat mengatasi problem ekonomi dunia. Sistem tersebut adalah sistem ekonomi Islam yang mampu memecahkan segenap permasalahan manusia khususnya yang berkaitan dengan masalah ekonomi secara menyeluruh, karena konsep ekonomi Islam bersumber dari wahyu Allah SWT yang pasti kebenarannya.

Sistem ekonomi Islam akan menuntun kita memperoleh harta benda sekaligus terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga memungkinkan kita sebagai pelaku ekonomi berpikir bahwa terdapat makna lain dalam mengejar profitabilitas dan menyampingkan paradigma bahwa keuntungan/profitabilitas suatu perusahaan hanya berupa angka yang disebut materi.

Penelitian ini melakukan pengkajian profitabilitas dalam persepektif Islam. Selama ini profitabilitas bermakna suatu "angka".

2. METODOLOGI

Penulis mengkaji bagaimana konsep profitabilitas dalam perspektif Islam dengan menggunakan literatur terkait konsep profitabilitas konvensional dan metode wawancara ahli di bidang Fiqh Muamalah dan Keuangan Islam. Serta bermaksud mengembalikan sesuatu (makna profitabilitas) ketempatnya yang semula; penyusunan atau penggambaran kembali dari makna-makna profitabilitas yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunah.

Penelitian ini adalah penelitian konseptual yang melakukan kajian secara mendalam terkait teori-teori profitabilitas dan wawancara dengan ahli. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Mei 2017 sampai dengan bulan Juli 2017.

3. LANDASAN TEORI

1. Rekonstruksi

a. Pengertian Rekonstruksi

1) Menurut Marbun (1996:496) rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula; penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.

b. Makna Rekonstruksi Dalam Penelitian Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir terdahulu, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun sendiri.

2. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Pengertian yang sama disampaikan oleh Husnan (2001) bahwa Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sedangkan Menurut Michelle & Megawati (2005) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan.

3. Kapitalisme

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989), kapitalisme adalah sistem dan paham ekonomi yang mementingkan kepentingan pribadi atau golongan. Menurut kamus filsafat (1996), kapitalisme adalah menekankan pandangan bahwa dalam sistem ini kepentingan jalan sendiri agar perkembangannya berlangsung tanpa kendali pemerintah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjabarkan dalam bentuk cerita dari hasil penelitian yang sudah dilakukan yang bersumber dari para informan. Informan tersebut adalah orang-orang yang faham pada bidang yang berkaitan dengan judul yang peneliti ambil. Informan pertama yaitu Ustadz Husni Ismail, S.Ag., M. Ag., beliau adalah imam Masjid Istiqlal, Jakarta. Informan kedua, peneliti bertemu dengan seorang akademisi, Ketua Program Studi Hukum Muamalah pada Institut Ilmu Quran, Jakarta, beliau adalah Ustadz M. Ziyad Ulhaq, SQ, MA., Ph.D. Dan informan terakhir adalah Ustadz Fatih Karim, beliau adalah praktisi bisnis syariah, CEO & Founder dari Cinta Quran, Majelis CQ dan CQ Foundation.

Penelitian ini akan dibuat menjadi 4 (empat) sub bab. Dan berikut hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan.

1. Profitabilitas Dalam Al-Qur'an dan Hadist

Sebagai seorang Muslim yang mengimani Allah SWT Sang Pencipta Yang Maha Pengatur segala kehidupan kita di dunia, wajib pula kita mengimani apa yang terdapat dalam Al-Quran. Allah SWT telah menciptakan Islam sebagai agama yang sempurna, dengan adanya Al-Qur'an sebagai Kalamullah dan sebagai pedoman hidup kita di dunia tanpa keraguan didalamnya. Seperti yang tercantum dalam Q.S An-Nahl Ayat 89:

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri". (QS. An-Nahl (16): 89)

a. Informan 1: Melaksanakan Agama Merupakan Suatu Profit

Allah SWT menjadikan Islam sebagai agama yang benar, yang sempurna,

yang mudah, dan segalanya dimiliki oleh Islam. Allah SWT tidak akan mempersulit hamba-Nya selama hidup di dunia, dan Allah SWT tidak akan menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia. Berbicara tentang tidak ada yang sia-sia, Allah SWT pasti menciptakan segala sesuatu yang pasti berimplikasi pada profit:

"Hmm yaa profitabilitas dalam perspektif Islam itu banyak. Profit itu apa sih? Keuntungan kan.. Iman itu kan profit, akidah yang benar itu kan profit yaa.."

"... semua itu akan berimplikasi dengan profit..."

Jadi, segala sesuatu yang ada di dunia berkaitan dengan profit. Baik itu iman yang baik, akidah yang baik, keyakinan kepada Allah SWT, salam, sapa, senyum dan hal-hal baik lainnya. Kebaikan yang kita lakukan di dunia merupakan profit dunia yang akan menjadi profit di akhirat pula.

b. Informan 2: Profitabilitas Berkaitan Dengan Tanwil (Pengelolaan Harta)

Secara umum, profitabilitas merupakan kemampuan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Dengan demikian, berbicara tentang profitabilitas, Ustadz Ziyad menjelaskan bahwa tentu ini akan berkaitan dengan *Tanwil* yang artinya pengelolaan harta.

"...menumpuk memperbanyak harta, maximalization of profit gitu ya.. menumpuk sebanyak mungkin keuntungan sampai tidak terbatas tetapi tidak ada bebannya kebawah gitu, jadi, kapitalis. Kapitalis memperkaya diri sendiri, ini konsep konvensional, sehingga hmmm bagi para kapitalis yang terpenting untuk dia adalah kekuasaan individu, memperbanyak harta tadi. Di surat Al-Hadid yaa dijelaskan lagi, 'Waal-ladziina amanuu billah warusulihi uula-ika humush-shiddiiquna wasyuhadaa-u 'inda rabbihim lahum ajruhum wanuuruhum waal-ladziina kafaruu wakdz-dzabuu biayaatinaa uula-ika ashhaabul jahiim(i)' jadi memperbanyak anak dan memperbanyak harta.. yaa itu orientasinya"

Semua tergantung dengan orientasinya. Ia mengatakan bahwa *tanwil* tidak hanya berorientasi pada *duniawi*, tetapi juga pada *ukhrawi*. Karna apapun yang kita lakukan didunia, baik itu merupakan amalan baik atau buruk, merupakan bekal kita di akhirat kelak. Kalau kita dapat mengelola

harta tersebut sesuai dengan jalan yang diperintahkan Allah SWT dan menghindari larangannya, maka harta tersebut akan menjadi penyelamat kita di akhirat. Tetapi apabila sebaliknya, justru kehancuran yang kita dapatkan.

c. Informan 3: Kejar Akhirat, Maka Dunia Akan Mengikuti

Allah SWT telah menjanjikan, kita sebagai hamba-Nya apabila mengejar pahala demi kebahagiaan di akhirat, maka akan ditambah nikmat dunianya oleh Allah SWT. Seperti apa yang sudah dijelaskan oleh Ustadz Ziyad, hidup kita ini harus berorientasi pada akhirat juga, tidak hanya kepada dunia. Hal itupun disampaikan pula oleh Ustadz Fatih, seperti apa yang dikatakan oleh Abu Bakar Sidiq “Kejar akhirat, maka dunia akan mengikuti”.

“ada di Qur’an Surat Al-Qasas ya, coba nanti dicari kalau saya tidak salah tuh Al-Qasas Ayat 77. Yaa.. Al-Qasas Ayat 77 tuh Allah berfirman ‘Wabtagi fima atakallahud daral ahirata wa la tansa nasibakaminad dunya..’ nah.. ‘Wabtagi fima atakallahud..’ dan carilah, kata Allah seluruh anugerah yang Allah berikan itu untuk akhiratmu, ‘wa la tansa nasibakaminad dunya..’ tapi jangan lupa kamu juga punya hak yang sama untuk dunia.”

Yang dimaksud mengejar dunia dalam penjelasan tersebut adalah sama dengan mencari profit/keuntungan atau mengejar harta. Allah SWT sama sekali tidak melarang, tetapi ingat, tetap ada tujuan akhiratnya. Karena harus kita ketahui bahwa dunia hanya sebagian kecil dibandingkan

2. Profitabilitas Dalam Islam

Para informan berpendapat bahwa profitabilitas dalam Islam merupakan profit yang dicapai dengan tujuan atau orientasi yang sama, yaitu akhirat. Untuk mencapai tujuan akhirat tersebut tentu kita membutuhkan jalan yang harus dilalui, yang dimaksud dengan jalan sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk mengikuti firman Allah SWT dan Sabda Rasul-Nya. Karna sesungguhnya setiap kehidupan kita di dunia sudah ada yang mengaturnya.

Profitabilitas dalam perspektif Islam yang berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadist, menjadi suatu acuan kita dalam mencapai sebuah tujuan profitabilitas tanpa meninggalkan orientasi akhirat. Banyak makna

lain, selain keuntungan angka ataupun materil. Karena sesungguhnya angka ataupun materil tersebut hanya merupakan suatu alat guna mencapai tujuan akhirat tersebut. Untuk lebih jelasnya bagaimana profitabilitas dalam Islam, berikut ini adalah pemaparan berdasarkan apa yang diutarakan oleh para informan.

a. Modal Yang Islami Penentu Profitabilitas Yang Islami Pula

Ustadz Husni berpendapat modal yang baik dalam sebuah kegiatan perekonomian akan menghasilkan profit yang baik pula. Modal tidak selamanya berbentuk uang dan sejenisnya, melainkan hal-hal keseharian kita. Anggapan bahwa untuk mencapai keuntungan yang besar harus memiliki modal (uang) yang besar pula, adalah anggapan yang kurang tepat

“... Akhirnya berarti, asal itu modal kecerdasan, modal jaringan hubungan silaturahmi, hubungan apa, interaksi, interaksi dengan rekanan atau segala macam, pelanggan, itu semua masuk dalam hitungan modal. Yaa dalam bisnis kan penting sekali unsur itu..”

Profitabilitas ataupun keuntungan hanyalah sebuah kelebihan dari modal. Untuk mencapai profitabilitas yang Islami harus diawali dengan modal yang Islami pula. Berawal dari modal Islami tersebut, seperti; membangun jaringan sebagai modal silaturahmi, keakraban, saling percaya, saling jujur dan hal baik lainnya akan menghasilkan profit yang kita maksud.

b. Modal Tidak Sama Dengan Uang (Modal ≠ Uang)

Ustadz Husni beranggapan bahwa profit atau keuntungan hanyalah sebuah kelebihan dari modal. Tetapi beliau juga berpendapat bahwa untuk mendapatkan keuntungan, tidak selalu hanya bermodalkan uang, banyak hal-hal penting lainnya yang harus diperhatikan. Walaupun terlihat kecil, tetapi Islami.

“... modal usaha kita itukan bukan hanya uang, modal itu tapi dalam muamalah itukan membangun jaringan, yakan, membangun jaringan bisnis, kalau ini terbangun dengan harmonis, dengan baik, dengan cukup fair, ini modal kan. Modal tadi pokok uang, tapi modal silaturahmi, jaringan komunikasi, jaringan keakraban, saling percaya, saling jujur, apa itu, kan ini modal...”

Menurutnya uang hanya sebagian kecil, yang mudah dibaca dan terlihat.

Sedangkan modal-modal diluar uang sangat banyak, yang mempunyai efek yang sangat besar dan sangat mendukung.

c. Terdapat Kemiripan Dalam Konsep Mencari Profitabilitas

Menurut Ustadz Ziyad, berbicara tentang profitabilitas atau mencari keuntungan sama halnya dengan mengelola harta. Pengelolaan harta dalam konsep Islam dan konsep kapitalis mempunyai kemiripan tetapi tetap berbeda. Yang dimaksud mirip tapi berbeda disini ialah, tujuan mengelola harta ialah pasti mencari keuntungan, baik dalam pandangan kapitalis maupun pandangan Islam. Tidak mungkin dan tidak menampilkan kita sebagai pelaku ekonomi tidak mengejar sebuah keuntungan. Sedangkan yang dimaksud berbeda adalah dalam cara mendapatkannya. Untuk mencapai profitabilitas dalam Islam ini pasti juga harus dilalui dengan cara-cara yang benar. Ustadz Ziyad menjelaskan ada 3 (tiga) konsep yang dilalui untuk mencapai profit dalam perspektif Islam:

1) Terdapat Rambu-Rambu Yang Harus Ditaati

Ustadz Ziyad menjelaskan, bahwa ada rambu-rambu yang harus kita patuhi. Rambu-rambu yang dimaksud ialah mematuhi larangan transaksi jual beli yang mengandung maisir, gharar, haram ataupun riba. Terdapat aturan halal dan haramnya pula. Telah diriwayatkan oleh 'Amru bin Syu' aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Bapaknya dari Kakeknya ia berkata, "Rasulullah saw bersabda: "Tidak halal menjual sesuatu yang tidak engkau miliki, dan tidak boleh ambil keuntungan pada sesuatu yang belum ada jaminan (kejelasan hukumnya). (HR. Ibnu Majah)"

"... tetapi dalam mencari keuntungan disini, ada rambu-rambu yang mesti ditemui, ditaati. Berbeda dengan konsep konvensional yang bisa jadi menghalalkan segala cara untuk bisa untung, kan begitu... nah kalau dalam konsep syariah tidak bisa begitu, ada rambu-rambu yang kita tidak boleh terjang.. salah satunya yang mungkin sudah Mbak pelajari saat itu, yaa MAGRIB itu.. gaboleh ada unsur ribawi, gaboleh ada unsur judi, gambling, tidak sedang berbisnis

sesuatu yang terlarang dalam syariah. Itu rambu-rambu yang tidak boleh diterjang dalam konsep tanwil mengelola harta... "

Jadi, menurut Ustadz Ziyad, sebuah pengelolaan harta dalam Islam untuk mendapatkan keuntungan tersebut ada rambu-rambu yang harus ditaati yang tidak dapat diterjang.

2) Profitabilitas Yang Islami Tergantung Pada Orientasinya

Dalam pengelolaan harta, selain mematuhi rambu-rambu yang ada, Ustadz Ziyad juga mengemukakan bahwa semua itu tergantung pada orientasinya. Orientasi yang dimaksud adalah orientasi pada akhirat. Sebagai seorang Muslim tujuan utama kita adalah akhirat, dunia hanya mengikuti.

"...hal lainnya, dari pengelolaan harta adalah bahwa hmm orientasi, Mbak. Dalam konsep konvensional mungkin orientasi orang usaha itu, hanya asik untuk mendapatkan keuntungan, mendapatkan kepuasan individu, memperbanyak harta... 'Alladzi jama 'amalaw wa 'addadah, Yahsabu anna malahu akhladah' salah satu ciri kehidupan dunia itu 'jam ma alan' yaitu memperbanyak harta, maximalization of profit gitu ya.. menumpuk sebanyak mungkin keuntungan sampai tidak terbatas tetapi tidak ada bebannya kebawah gitu, jadi, kapitalis. Kapitalis memperkaya diri sendiri, ini konsep konvensional, sehingga hmmm bagi para kapitalis yang terpenting untuk dia adalah kekuasaan individu, memperbanyak harta tadi... "

Ustadz Ziyad menjelaskan salah satu ciri dunia itu adalah memperbanyak harta (*maximalization of profit*). Dalam konsep konvensional atau kapitalis, mengelola harta menghalalkan segala cara demi keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tujuan kepuasan individu, memperbanyak dan menumpuk harta.

3) ZISWAF (Zakat, Infaq, Waqaf, Shodaqoh)

Berkaitan dengan profitabilitas dalam perspektif Islam, Ustadz Ziyad menjelaskan

konsep ketiga. Selain zakat, juga terdapat infaq, shodaqoh dan waqaf.

“... Ah hal ketiga yang berkaitan dengan profit adalah bahwa dalam konsep syariah, dalam mencari untung, ini tetap ada salurannya, saluran kebawah.. melalui mekanisme ZISWAF. Zakat, Infaq, Sodaqoh, Waqaf.. meskipun konvensional juga punya konsep sosial, apa yang dikenal dalam CSR. Tetapi tidak sedetail konsep syariah. Dimana sampai bagian-bagiannya, sifatnya.. orang yang harus menerima CSR itu kan umum ya, nah kalau di syariah nggak begitu. Zakat berbeda dengan Infaq, teknisnya juga berbeda, mekanismenya berbeda, yang menerima juga berbeda.. itu kira-kira, Mbak..”

Banyak manfaat dari menyisihkan sebagian harta tersebut untuk yang membutuhkan dan untuk kemaslahatan bersama. Dengan ini, salah satunya akan dapat mensucikan hati dari kesenangan dunia. Karena seperti yang ditegaskan berkali-kali, bahwa kita sebagai Muslim harus berorientasi kepada akhirat, tidak hanya pada dunia.

d. Profit Materi Dan Non Materi (Keberkahan dan Keridhaan Allah SWT)

Sebagai manusia pada kodratnya, tidak menampikkan bahwa keuntungan berupa materi masih menjadi tujuan utama. Islam pun tidak melarang kita untuk mencari harta dan mendapatkan uang, asal masih pada jalan yang diperintahkan Allah SWT. Berbicara tentang profitabilitas dalam Islam, Ustadz Fatih pun berpendapat bahwa keuntungan dalam bentuk materi pasti menjadi sebuah tujuan. Karena tujuan berdagang itu adalah mendapatkan untung.

“... yang pertama disebut dengan materi atau uang, berarti uang itu memang Islam nggak menapikkan gitu, karna memang berdagang itu harus ada untung, gitu...”

Tetapi, disamping itu semua, Islam memiliki makna profitabilitas yang tidak dimiliki oleh sistem kapitalis. Selain profit materi, ada

yang dimaksud dengan profit non materi. Yang pertama adalah keberkahan. Menurut Ustadz Fatih, keberkahan ini bersifat *intangibile*, tidak dapat diukur dan tidak dapat dinilai, tetapi dapat dirasakan. Keberkahan ini tidak pernah dinilai oleh sistem kapitalis. Padahal dampaknya luar biasa.

e. Militan Dalam Mengejar Profit, Lebih Militan Lagi Dalam Beribadah

Ustadz Fatih menegaskan, sebagai Muslim apabila militan dalam berbisnis dengan tujuan mengejar keuntungan, berarti harus lebih bermilitan lagi dalam beribadah untuk tujuan akhiratnya.

“... Makanya gausah heran seorang Muslim (harusnya yaa.. bukan muslim pada umumnya sekarang punya bisnis tapi nggak pernah serius) nah harusnya seorang Muslim itu militan banget dalam berbisnis, dan lebih bermilitan lagi dalam beribadah, begitu.. sedekahnya hebat, zakatnya hebat, yaa.. wakafnya hebat, kenapa? Karena dia membangun bisnis untuk akhiratnya..”

Penjelasan Ustadz Fatih pun jelas, bahwa profit yang kita tuju bukan hanya untuk kesenangan dunia, tetapi juga berorientasi pada akhirat. Karna sesungguhnya, seperti yang sudah dijanjikan oleh Allah SWT, apabila kita mengejar akhirat, maka dunia yang akan mengikuti. Jadi yakinlah bagi para Muslim, niatkan diri ini dalam mencari profitabilitas dengan niat ibadah untuk bekal di akhirat kelak.

f. Perbandingan Profitabilitas Kapitalis Dengan Islam

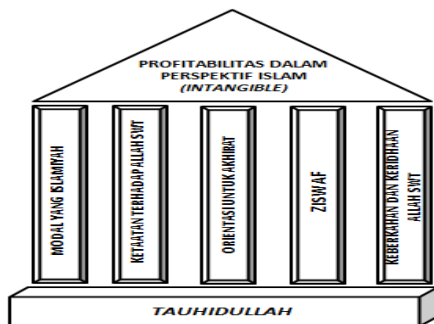
Tabel Perbandingan Profitabilitas Kapitalisme dan Islam

NO.	KONSEP PROFITABILITAS	PERSPEKTIF KAPITALIS	PERSPEKTIF ISLAM
1.	Latar Belakang Adanya Profitabilitas	Sebagai suatu kemampuan mendapatkan laba	Sebagai suatu pencapaian keberkahan dan keridhaan Allah SWT
2.	Penyajian Profitabilitas	Memaksimalkan profit berupa angka	Sesuai Syarah Allah SWT
3.	Yang Menemukan Konsep Profitabilitas	Pendapat para ahli	Allah SWT melalui Al-Qur'an
4.	Mekanisme Perhitungan Profitabilitas	Menggunakan rumus perhitungan	<i>Intangible</i>
5.	Profitabilitas Dalam Hal Kemaslahatan	Tidak memperhatikan kemaslahatan bersama, hanya untuk kekayaan pribadi atau sekelompok	Memperhatikan kemaslahatan bagi bersama
6.	Kegunaan Profitabilitas	Sebagai penunjuk kekayaan di dunia	Sebagai alat untuk beribadah
7.	Redistribusi Profitabilitas	CSR	ZISWAF
8.	Cara Mencapai Profitabilitas	Menghentikan segala cara	Ada rambu-rambu yang tidak boleh dilanggar, berorientasikan akhirat dan ada aturan kebawahannya.
9.	Sudut Pandang Terhadap Profitabilitas	Hanya materi	Materi dan keberkahan

g. Konsep Profitabilitas Dalam Perspektif Islam

Profitabilitas dalam perspektif Islam adalah paradigma profitabilitas bukanlah hanya sebuah materi. Berdasarkan penelitian kepada ketiga informan, peneliti sudah menjabarkan hasil dari penelitian tersebut dalam sub-sub bab sebelumnya. Dengan ini, sub-sub bab tersebut menghasilkan sebuah konsep terkait profitabilitas dalam perspektif Islam. Konsep ini akan dibuat dalam bentuk gambar 4.1

Gambar 4.1
Konsep Profitabilitas Dalam Perspektif Islam



Konsep ini menjelaskan bagaimana profitabilitas dalam perspektif Islam dikonstruksi. Peneliti menggambarkan konsep membentuk seperti bangunan. Aspek-aspek tersebut akan dijabarkan berikut ini:

1. Tauhidullah

Dalam pencapaian suatu profitabilitas diperlukan keimanan terhadap Allah SWT agar semua proses berjalan sesuai dengan syariah Allah SWT.

2. Modal Yang Islami

Modal Islami adalah modal materi dan non materi. Modal materi atau uang yang kita dapatkan dari jalan yang halal sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dalam hal ini wajib untuk menghindari riba. Yang kedua adalah modal non materi, modal tersebut yang tidak terlihat, tidak bisa dihitung tetapi dampaknya besar

3. Ketaatan Terhadap Allah SWT

Dalam hal pengelolaan ini lah wajib taat kepada Allah SWT, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena dalam mengelola harta juga terdapat rambu-rambu yang tidak boleh diterjang.

4. Orientasi Akhirat

Harta merupakan alat untuk beribadah, yang berarti harta termasuk ikhtiar umat Muslim dalam mencapai akhirat Allah SWT. Oleh karena itu,

jangan jadikan harta hanya sebagai kesenangan sesaat dan semata-mata sebagai penumpukan harta di dunia. Tetapi orientasikan kepada akhirat untuk mencapai profitabilitas yang Islami.

5. ZISWAF

Dalam mencapai suatu profitabilitas yang Islami, wajiblah kita untuk meredistribusi. ZISWAF tadi lah yang dimaksud sebagai redistribusi.

6. Keberkahan dan Keridhaan Allah SWT

Profitabilitas Islam bukan hanya dihitung dari materi saja, tetapi keberkahan dan keridhaan Allah SWT yang utama. Untuk apa umat Muslim memiliki harta di dunia, tetapi tidak mendapatkan keberkahan dan keridhaan Allah SWT. Hal ini lah yang dimiliki umat Muslim.

7. Profitabilitas Dalam Perspektif Islam (Intangible)

Dalam hal ini terbukti bahwa, profitabilitas dalam perspektif Islam mempunyai dua aspek. Yaitu aspek materi dan non materi. Dalam aspek materi, bahwa Muslim yang hidup di dunia masih membutuhkan materi dalam kehidupan, karena materi tersebut dapat digunakan menjadi sarana atau alat dalam beribadah kepada Allah dan mencapai akhirat Allah SWT. Disamping aspek materi, juga terdapat aspek non materi yang merupakan suatu kebutuhan yang lebih penting. Aspek non materi ini lah yang bersifat *intangibile*, tidak dapat dilihat, tidak dapat dihitung tetapi besar manfaatnya. Dalam hal ini, *Insha Allah* kita mendapatkan keberkahan dan keridhaan Allah SWT dengan tujuan akhirat, tempat kekal umat manusia kelak.

5. KESIMPULAN

Terdapat kemiripan dalam pencapaian sebuah profitabilitas, perspektif kapitalis ataupun Islam, Tidak bisa dipungkiri manusia membutuhkan materi, melalui materi bisa dijadikan alat dalam beribadah. Profitabilitas dalam perspektif Islam juga mempunyai aspek lain diluar dari tujuan materi, yaitu dalam aspek non materi. Aspek non materi tersebut yang mencirikan profitabilitas dalam perspektif Islam.

Yang dimaksud dengan profitabilitas non materi ialah, kehidupan di dunia hanya

bersifat sementara dan dimanfaatkan untuk mengumpulkan bekal untuk di kehidupan yang abadi kelak, muslim tujuan yang dituju hanyalah akhirat. Profitabilitas yaitu keberkahan dan keridhaan Allah SWT. Karena materi yang kita dapatkan tanpa ada aspek keberkahan dan keridhaan dari Allah SWT hanyalah menjadi sebuah kesenangan sesaat di dunia, tidak akan ada nilai ibadahnya. Dan dalam hal pencapaian keberkahan dan keridhaan Allah SWT, terdapat hal yang seharusnya dilakukan oleh umat Muslim, yaitu dimulai sesuai dengan syariah Allah SWT yaitu modal dan jalan yang halal, memperhatikan pendistribusian profit melalui mekanisme ZISWAF dan memperhatikan kemaslahatan umat. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dalam perspektif Islam bersifat *intangibile*, tidak terlihat tetapi dapat dirasakan, memiliki dampak yang besar serta berorientasikan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan, S., 2011. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Marbun, B.N, 1996, *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Michelle and Megawati, 2005. *Tingkat Pengembalian Investasi Dapat Diprediksi Melalui Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage*. Kumpulan Jurnal Ekonomi_com.
- P. Chaplin, James, 1997, *Kamus Lengkap Psikologi* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suad, Husnan, 2001, *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN